



Inspirasi

Pameran "The Spirit of Interaction"

" Ketika Makna Patung Dinikmati dengan Hati "



Selasa, 20 Januari 2009 22:20 WIB

Posting by : Administrator

Jika dulu sebuah patung dinilai dari estetika kemiripan dengan anatomi, kini, karya seni itu dinilai dari sudut pandang berbeda. Patung dilihat dari makna terdalam yang ditawarkan oleh sang seniman. Dengan demikian, penikmat seni patung tidak dapat lagi hanya menikmati karya seni itu dengan indra mata, namun juga (harus) menggunakan hati.

Pusat Kebudayaan Belanda, Erasmus Huis, Jakarta, menggelar pameran patung yang memajang 37 karya dari 12 pematung Indonesia. Seniman yang terlibat dalam acara itu adalah AB Soetikno, Anusapati, Abdi Setiawan, Awan Simatupang, Ade Artie Tjakra, Amalia Radjab, Budi Santosa, Hardiman Radjab, Innes Indreswari, Taufan AP, Tita Rubi, dan Yani Mariani Sastranegara.

Di tahun 1917, Marcel Duchamp mengejutkan dunia seni rupa dengan karyanya yang diberi judul Fountain. Dalam sebuah ekshibisi di Prancis, karya pemikir ini merontokkan semua nilai seni konvensional yang ada. Waktu itu, ia memajang urinoir (urinal) di sebuah ruang pameran berkelas. Benda yang seharusnya ada di toilet itu ia pajang dengan elegan di sebuah ruang seni terhormat.

Dolorosa Sinaga, kurator pameran ini, menyatakan benda keseharian pun bisa disulap menjadi karya seni jika berada di tangan seniman yang tepat. Walhasil, karya Duchamp itu mampu memicu persepsi baru dalam dunia seni rupa.

Sebelum Duchamp, Auguste Rodin juga pernah melakukan hal serupa di abad ke-19. Rodin menghentak komunitas seni rupa melalui patung manusia berhidung rumpang tanpa lengan. Rodin menohok konsep keindahan tubuh ideal, warisan dari zaman Yunani kuno. Konsep yang tidak berdasar pada ketepatan anatomi, jelas Dolorosa.

Konsep ini juga yang kemudian tercipta dari patung-patung yang dipamerkan di Erasmus Huis sejak tanggal 15 Januari hingga 14 Februari mendatang. Dengan mengambil tajuk The Spirit of Interaction, pameran patung ini menyajikan karya-karya yang mengandalkan kedalaman makna dibanding estetika.

Simak saja karya Hardiman Radjab, yang menampilkan koper lusuh yang diletakkan di atas kursi panjang. Sepintas, karya berjudul Long Journey ini tidak menghasilkan citra visual yang indah. Apa keindahan koper di atas kursi itu? Mungkin itu pertanyaan yang akan muncul di benak para pengunjung. Namun, justru di situlah letak nilai seninya. Pengunjung diminta untuk memahani makna terdalam dari objek yang dipilih, kemudian diarahkan untuk mencari keindahan yang ditawarkannya.

Bisa jadi, Hardiman ingin menyampaikan pesan tersembunyi dari koper itu. Dengan tas besar ini, bisa jadi serupa lulusan Institut Kesenian Jakarta itu hendak mengangkat fungsi koper, yang selama ini hanya sebagai tempat penampung pakaian. Menurut Dolorosa, dalam karyanya, Hardiman telah membuang fungsi koper sebagai tas. Koper bisa dipahami sebagai interaksi antarwaktu, yang direpresentasikan dari model dan desain.

Jadi, tema Spirit of Interaction menghasilkan patung-patung yang diciptakan berdasarkan pengalaman si pencipta dalam menyoroti nilai artistik dan gejala sosial. Makanya, dalam pameran ini, nyaris tidak ada karya yang terkonsep seperti penciptaan patung era Yunani. Sekali lagi, kedalaman makna menjadi hal utama.

Contoh lainnya tergambar dari karya Ade Artie Tjakra, Dikotakkan Undang-Undang, yang diilhami masalah pro-kontra tentang pengesahan UU Anti Pornografi. Patung berbahan perunggu itu menampilkan sosok wanita yang sedang termenung di hadapan palu yang diletakkan di depan patung. Karya ini bertutur tentang nasib perempuan yang menjadi korban, tandas kurator yang juga berprofesi sebagai pematung itu. vic/L-3 (Koran Jakarta, 14 Januari 2009)